



Syaripulloh

# Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Jawa Barat

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**TRADISI ZIARAH MAKAM  
SUNAN GUNUNG JATI  
CIREBON JAWA BARAT**

SYARIPULLOH

Publica Indonesia Utama  
2025

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xxx + 314 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7120-58-8**

Cetakan Pertama, April 2025

**Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Jawa Barat**

Penulis : Syaripulloh  
Editor : Kisno Umbar  
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati  
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim  
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022  
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,  
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta  
[publicaindonesiautama@gmail.com](mailto:publicaindonesiautama@gmail.com)

## PRAKATA PENULIS

*Alhamdulillah wal syukru lillah*, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan riset panjang tentang tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati Cirebon, dan menyusunnya menjadi buku ini. Semoga karya ini dapat memberi manfaat, khususnya dalam memperkaya khazanah pengetahuan budaya dan spiritual masyarakat.

Tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai pencarian kebenaran absolut, melainkan upaya untuk memahami makna di balik realitas ziarah makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Meski disajikan dengan keterbatasan pemahaman penulis, diharapkan pembaca dapat menemukan *insight* mendalam. Perbedaan pandangan yang mungkin muncul akibat kekurangan dalam buku ini sangat penulis sadari, dan terbuka untuk dikritisi guna penyempurnaan riset lanjutan.

Penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang berkontribusi, di antaranya: Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Amany Lubis, M.A. beserta jajarannya; Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Prof. Asep Saepudin Jahar, M.A., Ph.D. beserta jajarannya; Ketua Program Studi Sekolah Pascasarjana (S3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Didin Saepudin, M.A. beserta staf; para guru besar dan pengajar SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tempat penulis mendapatkan ilmu pengetahuan selama studi S3; Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., Prof. Dr. HM. Atho Mudhar, Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A., Prof. Dr. Zulkifli, M.A., Prof. Dr. Jamhari, M.A., Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A., Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A., Prof. Dr. H. Masykuri Abdillah, M.A., Prof. Dr. H. M. Bambang Pranowo, M.A (alm.), Prof. Dr. Suwito, M.A (alm.), Prof. Dr. Andi M. Faisal Bakti, M.A., Prof. Dr. Syukron Kamil, M.Ag., Prof. Dr. H. Said Aqil Husin Al-Munawwar, M.A., Prof. Dr. Sri

Edi Swasono., Prof. Dr. H. Yusron Razak, M.A., Prof. Dr. Ulfa Fajarini, M.Si., dan yang lainnya.

Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada promotor penulis, yang terhormat Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok, M.Si, dan Prof. Dr. H. Budi Sulistiono, M. Hum. Juga kedua orang tua penulis yang telah tiada, ayahanda (alm.) KH. Hasbiyallah, dan ibunda (alm.) Hj Asmaroh, penulis dedikasikan pula buku ini untuk keduanya. Serta Luthfie Irhashon, S.IP., Dra. Mu'tamiroh, M.Si, Endah Sundari, Farah Nurul Hikam Agustina, S.Sos.I., Farid Indria Mubarak, S.E., Dwi Prio Mioso, A.Md., Adeb Davega Prasna, S.H., M.H., Jayadi, S.Kom., Tony Kurniawan, S.E., Muhammad Adam Hesa, M.Kom., Arief Mahmudi, S.Pd.I., Opih Indrawan, Ari Andrianto, Doni Irawan, Samsul Huda, Ami Fitria Ghinani, Koko Purwanto, Mahyudin, Muhammad, Abdul Rohmat, Mulyono, Farah Mailinda, S.E., Salawati, S.E., Agus Rifai, M.Ag., Ph.D., beserta staf lainnya; pihak perpustakaan SPS, perpustakaan universitas, dan perpustakaan FITK; Dekan FITK UIN beserta jajarannya; Ketua Program Studi Tadris IPS FITK UIN Syarif Hidayatullah, beserta seluruh kolega, tempat penulis bekerja sebagai tenaga edukasi.

Penulis juga berterima kasih kepada pihak Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Keprabonan, serta pengurus makam Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon Jawa Barat, beserta seluruh aparatnya; Bapak Mustakim Asteja, selaku informan kunci, yang selanjutnya banyak memperkenalkan penulis kepada berbagai pihak, seperti Mama Hasan, Mama Epi, dan Mama Panji, dari merekalah penulis bisa mengikuti berbagai acara penting seperti acara ziarah bersama dengan kerabat Keraton Kasepuhan dan Kanoman, Hari Raya Syawal atau Idulfitri, serta Iduladha atau Hari Raya Agung, maupun beberapa acara penting di dalam keraton; Dra. Rr. Erlina Farida, M.Hum., Rr. Salwa Syarif Handayani, S.Psi., R. Syah Putra Nugroho, dan R. Ahmad Azami Syarif, mereka adalah representasi miniatur dunia penulis; Bu Rahma, Bapak Dr. Iwan Hermawan, Bapak Dr. Zaimudin, M.Ag.; juga tidak lupa kepada teman-teman yang membantu penulis seperti Mas Imam Munandar, S.Pd. M.E.K.K, Mas Farkhan Alfarauq, S.Pd., Mas Arif Susanto, S.Pd., dan Mas Ahmad Dani, S. Pd., serta Rifki A. Ramadhan, S.Pd.; dan

banyak lagi teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga kebajikan-kebajikannya menjadi bermanfaat pula baginya kelak.

## PENGANTAR EDITOR

Buku *Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Jawa Barat* hadir sebagai upaya untuk mengungkap lapisan-lapisan sejarah, spiritualitas, dan budaya yang menyelimuti salah satu situs ziarah paling penting di Nusantara. Makam Sunan Gunung Jati, atau Syekh Syarif Hidayatullah, bukan sekadar monumen masa lalu, melainkan simpul hidup yang terus menghubungkan masa lalu dengan masa kini, antara kepercayaan dan realitas sosial, serta antara tradisi sakral dengan dinamika masyarakat modern. Sebagai editor, saya merasa terhormat untuk memperkenalkan karya ini, yang lahir dari dedikasi penulis dalam menelusuri jejak Sunan Gunung Jati, sekaligus merekam kompleksitas tradisi ziarah yang tetap bertahan di tengah arus rasionalitas zaman.

Penulis memulai narasinya dengan kilas balik kunjungan pertama ke makam Sunan Gunung Jati pada 1980-an, saat ziarah masih dilakukan bersama rombongan. Namun, titik balik penelitiannya terjadi pada 2016, ketika pertemuan dengan Pangeran Saladin dari Kesultanan Kanoman membuka akses ke ruang-ruang terdalam makam, yang biasanya tertutup bagi masyarakat umum. Dari sini, pembaca diajak menyelami hubungan erat antara Kesultanan Cirebon dengan makam tersebut, sekaligus menyingkap silsilah dan peran Sunan Gunung Jati sebagai penyebar Islam di Jawa Barat. Kolaborasi dengan Saladin tidak hanya memudahkan penulis mengakses area makam inti—tempat bersemayam Syekh Syarif Hidayatullah, ibunda Nyi Mas Rara Santang, sang paman Pangeran Walang Sungsang, dan istri Tionghoa beliau, Putri Ong Tien—tetapi juga memberikan perspektif autentik tentang sejarah yang sering kali tersembunyi di balik mitos.

Buku ini tidak hanya menyajikan deskripsi fisik situs, seperti Lawang Gede Pasujudan yang legendaris—pintu ketiga yang hanya terbuka pada momen tertentu—tetapi juga mendedah makna simbolis di balik arsitektur dan ritual ziarah. Penulis menggambarkan

bagaimana peziarah dari berbagai latar belakang, termasuk etnis Tionghoa non-Muslim, tertarik pada aura spiritual makam ini. Fenomena ini mencerminkan daya tarik Sunan Gunung Jati yang melampaui sekat agama, sekaligus menjadi bukti akulturasi budaya yang telah berlangsung sejak abad ke-15.

Melalui pendekatan multidisiplin—sejarah, antropologi, dan studi agama—buku ini menjawab pertanyaan mendasar: mengapa tradisi ziarah tetap lestari di era postmodern yang mengagungkan rasionalitas? Penulis mengaitkannya dengan konsep wasilah (perantaraan) dalam Islam, di mana makam wali dianggap sebagai penghubung spiritual dengan Yang Ilahi. Namun, ia juga menempatkan ziarah dalam konteks universal, dengan membandingkannya praktik serupa dalam agama Kristen, khususnya ziarah ke makam para martir. Di sisi lain, analisis tentang mitos dan fungsinya dalam masyarakat—seperti yang diurai Malinowski—menjelaskan mengapa narasi keramat tentang Sunan Gunung Jati, termasuk kisah mikraj dan karamahnya, tetap hidup dalam ingatan kolektif.

Tidak kalah menarik, buku ini menyoroti ketegangan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, kompleks makam Sunan Gunung Jati ramai dikunjungi peziarah yang menjalankan ritual tawasul, zikir, atau sekadar duduk hening memohon berkah. Di sisi lain, penulis mencatat fenomena politisi yang mengunjungi “orang pintar” demi kekuasaan—cermin paradoks masyarakat yang rasional sekaligus mistis. Di sinilah buku ini mengajak pembaca untuk melihat ziarah bukan sebagai praktik statis, melainkan sebagai tradisi yang terus berevolusi, merespons perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Sebagai editor, saya mengapresiasi upaya penulis menghadirkan sumber primer seperti foto Lawang Gede Pasujudan dari tahun 1929 dan 2019, yang menunjukkan kontinuitas dan perubahan situs tersebut. Kutipan dari Babad Tanah Jawi dan wawancara dengan tokoh Kesultanan Kanoman juga memperkaya perspektif kultural. Namun, yang paling mengesankan adalah keberanian penulis mengangkat tema ziarah tanpa terjebak dalam debat teologis, melainkan fokus pada narasi manusiawi para peziarah yang mencari kedamaian, harapan, atau sekadar penghiburan.

Buku ini layak menjadi referensi bagi akademisi, pemerhati budaya, dan masyarakat umum yang ingin memahami bagaimana Islam Nusantara—dengan segala keunikan sinkretismenya—tetap relevan dalam masyarakat kontemporer. Di tangan pembaca, tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati tidak lagi sekadar ritual, melainkan cermin dari jiwa bangsa yang terus mencari harmoni antara iman, tradisi, dan modernitas.

Selamat membaca, dan semoga karya ini menjadi jembatan untuk merawat warisan leluhur sambil merenungkan makna spiritualitas di abad yang serba cepat ini.

**Editor**

## DAFTAR ISI

Prakata Penulis .....	v
Pengantar Editor.....	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar .....	xv
<b>Bab I</b>	
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>Bab II</b>	
<b>Budaya, Tradisi, dan Simbol Ziarah .....</b>	<b>13</b>
A. Antara Budaya dan Tradisi .....	13
B. Pengertian Tradisi.....	18
C. Tradisi dalam Masyarakat .....	20
D. Pengertian Ziarah.....	23
E. Ziarah pada Beberapa Agama .....	32
F. Motivasi.....	38
G. Persepsi .....	40
H. Simbol .....	42
I. Sakral.....	42
J. Mitos.....	43
<b>Bab III</b>	
<b>Syekh Syarif Hidayatullah dan Cirebon (1448 M-1568 M) .....</b>	<b>45</b>
A. Sejarahnya .....	47
1. Penamaan Syekh Syarif Hidayatullah dan Sunan Gunung Jati.....	50
2. Asal-usul Keturunannya.....	51
3. Kelahiran Syarif Hidayatullah .....	53
4. Para Istri dan Keturunannya .....	54
5. Beberapa Orang Gurunya.....	55
B. Beberapa Masjid yang Dibangun .....	57
1. Masjid Agung Sang Cipta Rasa.....	57

2. Masjid Abang Panjunan.....	63
3. Masjid Astana Gunung Jati .....	64
C. Cirebon .....	67
D. Proklamasi Kerajaan Islam Cirebon .....	73
E. Batas Awal Cirebon .....	77
F. Pembentukan Struktur Pemerintahan .....	78
G. Islamisasi Cirebon, Melalui Dakwah Damai Kultural .....	79
1. <i>Brai (Gembyung)</i> .....	80
2. Topeng .....	85
H. Perluasan Wilayah dan Kedatangan Bangsa Eropa.....	87
1. Peperangan dan Perjanjian .....	89
2. Raja-Raja Terakhir Pajajaran .....	98
3. Cirebon Mewarisi Wilayah Kerajaan Pajajaran.....	103
4. Pengadilan Islam.....	104
I. Keraton Kesultanan Cirebon .....	105
1. Keraton Kasepuhan-Sultan Sepuh.....	107
2. Keraton Kanoman-Sultan Anom .....	110
3. Kesultanan Kacirebonan-Sultan Kacirebonan .....	111
4. Kaprabonan-Pangeran Kaprabonan .....	112

## **Bab IV**

### **Kompleks Astana Gunung Sembung Makam Sunan Gunung**

<b>Jati Cirebon</b> .....	115
A. Sekilas Sejarah Cirebon .....	115
B. Kondisi Cirebon Saat Ini .....	124
C. Cirebon dalam Acara Tradisi.....	126
1. <i>Suroan</i> .....	127
2. <i>Saparan</i> .....	127
3. <i>Muludan</i> .....	128
4. <i>Rajaban</i> .....	128
5. <i>Ruwahan (Nisfu Syakban)</i> .....	128
6. <i>Romadonan</i> .....	128
7. <i>Sawalan</i> .....	129
8. <i>Rayagungan</i> .....	129
9. <i>Kliwonan</i> .....	129
10. <i>Mapag Sri (Sedekah Bumi)</i> .....	130
11. <i>Nadran (Sedekah Laut)</i> .....	130

D. Kompleks Astana Gunung Sembung (Kompleks Makam Sunan Gunung Jati).....	131
1. Sekilas Kawasan Astana Gunung Sembung.....	131
2. Kompleks Astana Gunung Sembung.....	134
3. Tata Ruang Astana Gunung Sembung dan Peruntukannya .	137
4. Tata Ruang Masa Awal sebagai Astana .....	137
5. Tata Ruang Astana Gunung Sembung sampai Awal Abad XX .....	144
6. Tata Ruang Astana Gunung Sembung hingga Masa Kini.....	152
7. Nama Sembilan Pintu/Gapura Astana Gunung Sembung...	156
8. Kelembagaan Adat Pengelola Makam.....	159
9. Peninggalan di dalam Kompleks Makam.....	175

## **Bab V**

### **Ziarah dan Pemaknaan Kompleks Makam Sunan Gunung**

<b>Jati Cirebon</b> .....	187
A. Layonan Kesultanan Cirebon di Astana Gunung Sembung .....	187
B. Waktu Kunjungan Ziarah Astana Gunung Sembung .....	199
1. Ziarah Umum .....	200
2. Ziarah Khusus .....	218
C. Kondisi Sekitar Astana Gunung Sembung .....	219
1. Perparkiran .....	219
2. Sarana MCK.....	224
3. Pedagang.....	225
4. Pengemis dan Pengamen .....	228
5. Petugas Keamanan.....	230
D. Tata Cara Ziarah Astana Gunung Sembung.....	233
1. Tata Cara Ziarah Khusus Astana Gunung Sembung .....	233
2. Tata Cara Ziarah Umum Astana Gunung Sembung.....	234
E. Tradisi Ziarah Kesultanan Cirebon.....	237
1. <i>Sawalan</i> .....	237
2. <i>Rayagungan</i> .....	248
3. <i>Kliwonan</i> .....	259
4. Pelaku dan Perilaku Peziarah Astana Gunung Sembung .....	262
F. Pemaknaan Tradisi Ziarah .....	263
1. Pemaknaan Simbol Mediasi Ziarah .....	265
2. Makam .....	268
3. Air .....	269

4. Bunga .....	273
5. Dupa-Ukup-Bukhur-Kemenyan .....	275

**Bab VI**

<b>Penutup</b> .....	285
Daftar Pustaka.....	287
Glosarium .....	300
Biodata Penulis.....	305
Indeks .....	307

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Lawang Gede Pasujudan Astana Gunung Sembung, pintu ketiga menuju makam Sunan Gunung Jati Cirebon, 1929 (dok. Majalah Parahiangan 1929, Perpunas RI). .....	2
Gambar 1. 2 Lawang Gede Pasujudan pintu ketiga menuju makam Sunan Gunung Jati, dan selalu tertutup kecuali pada momen tertentu (dok. Kendi Pertula Cirebon, Mustakim Asteja, 5 Oktober 2019).....	2
Gambar 3. 1 Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kesultanan Cirebon, dibangun oleh Sunan Gunung Jati dibantu wali sanga sebagai pusat islamisasi Cirebon, Tatar Sunda dan sekitarnya, foto awal Abad XX (dok. KITLV NL). .....	63
Gambar 3. 2 Foto pengurus DKM Masjid Dog Jumeneng Ratu Sunan Gunung Jati Cirebon Jawa Barat .....	66
Gambar 3. 3 Masjid Astana Gunung Jati disebut juga sebagai Dog Jumeneng Ratu atau Masjid Sang Saka Ratu (sumber: dokumen pribadi, 6 Januari 2018).....	66
Gambar 4. 1 Pusara Panembahan Girilaya (wafat 1662 M) dimakamkan di Kompleks Makam Girilaya Yogyakarta, 1930 (dok. KITLV NL). .....	123
Gambar 4. 2 Peta kadaster situasi Kesultanan Kasepuhan Kaart Astana Goenoengdjati kartografi situasi 1854-1935 M (sumber: Koleksi Peta Kesultanan Kasepuhan Cirebon). .....	133
Gambar 4. 3 Peta citra satelit Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon (sumber: diakses dari citra satelit Google Map tahun 2019). .....	133
Gambar 4. 4Litografi Tobeau De Sjeich Ibn Moelana, Graf Stede van Sjeich Ibn Moelana (sumber: Arsip Keraton Kacirebonan; Francois Valentijn, Oud en Nieuw Oost Indien, Amsterdam, 1728 M).....	140

- Gambar 4. 5 Peta Sultansgraven Goenoeng Djati Cheribon 1920 M (sumber: Repro. Koleksi Arsip Peta Digital Komunitas Pusaka Cirebon, Kendi Pertula, Mustakim Asteja, 7 Desember 2019). ..... 146
- Gambar 4. 6 Denah Legenda bij de Terreinschets van Goenoeng Djati 1920 M (sumber: Repro. Koleksi Arsip Peta Digital Komunitas Pusaka Cirebon, Kendi Pertula, Mustakim Asteja, 8 November 2019). ..... 149
- Gambar 4. 7 Peta Citra Satelit Kompleks Astana Gunung Sembung & Astana Gunung Jati Cirebon (sumber: diakses dari citra satelit Google Map tahun 2019). ..... 153
- Gambar 4. 8 Peta Citra Satelit Terminal Bus Astana Gunung Jati Cirebon (sumber: diakses dari citra satelit Google Map tahun 2019). ..... 153
- Gambar 4. 9 Denah Tata Ruang & Bangunan Astana Gunung Sembung Kompleks Makam Sunan Gunung Jati (sumber: DisParBud Prov. *Jabar Site Plant Review DED Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon Tahun 2013*). ..... 154
- Gambar 4. 10 Denah Tata Ruang dan Bangunan Gedong Jinem Sunan Syarip Astana Gunung Sembung Kompleks Makam Sunan Gunung Jati Cirebon (sumber: DisParBud Prov. *Jabar Site Plant Review DED Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon Tahun 2013*). ..... 155
- Gambar 4. 11 Gapura Penganten, pintu pertama memasuki Kompleks Makam Sunan Gunung Jati (atas kiri dan kanan); jalan masuk tembok keliling menuju teras ke-2 (kiri bawah); Lawang Krapyak atau Lawang Paseban Jawi pintu ke-II menuju Makam Sunan Gunung Jati (kanan bawah) (sumber: dok. Kendi Pertula Cirebon, Mustakim Asteja, 8 Desember 2019). ..... 157
- Gambar 4. 12 Pendopo Lawang Gede Pasujudan pintu ke-III menuju Makam Sunan Gunung Jati (kiri atas); Lawang Pasujudan sedang terbuka (kanan bawah); daun pintu Lawang Pasujudan selalu tertutup digembok dengan kunci khusus (kiri bawah dan kanan atas) (sumber: dok. Kendi Pertula Cirebon, Mustakim Asteja, 8 Desember 2019). ..... 158

Gambar 4. 13Kelembagaan pengelola makam, organisasinya disebut dengan Ikatan Warga Kraman Astana Agung Gunung Jati (IWKAI). .....	159
Gambar 4. 14 <i>Bekel</i> .....	160
Gambar 4. 15 Foto <i>bekel</i> sepuh dan <i>bekel</i> anom.....	160
Gambar 4. 16 Foto <i>bekel</i> anom, <i>bekel</i> sepuh, juru mudi, juru batu, <i>pejangkaran</i> , dan Jamaludin.....	161
Gambar 4. 17 Foto panembahan anom, kanoman, <i>penanggapan</i> , <i>gedong</i> malang, kadipaten tua, kadipaten anom, nyai tua, dan nyai anom.....	161
Gambar 4. 18 Foto juru mudi, juru batu, <i>pejangkaran</i> , Jamaludin, panembahan anom, kanoman, <i>penanggapan</i> , dan <i>gedong</i> malang.....	162
Gambar 4. 19 Foto kadipaten tua, kadipaten anom, nyai tua, nyai anom, juru mudi, juru batu, <i>pejangkaran</i> , dan Jamaludin.....	162
Gambar 4. 20 Panembahan anom, kanoman, <i>penanggapan</i> , <i>gedong</i> malang, kadipaten tua, kadipaten anom, nyai tua, dan nyai anom.....	163
Gambar 4. 21 Juru mudi, juru batu, <i>pejangkaran</i> , Jamaludin, juru mudi, dan juru batu.....	163
Gambar 4. 22 Panembahan anom, kanoman, <i>penanggapan</i> , <i>gedong</i> malang, kadipaten, dan nyai. ....	164
Gambar 4. 23 Panembahan anom, kanoman, <i>penanggapan</i> , <i>gedong</i> malang, kadipaten tua, kadipaten anom, nyai tua, dan nyai anom.....	164
Gambar 4. 24 Juru mudi, juru batu, <i>pejangkaran</i> , kanoman, <i>penanggapan</i> , dan <i>gedong</i> malang. ....	165
Gambar 4. 25 Foto kadipaten, nyai, juru, <i>pejangkaran</i> , dan Jamaludin.....	165
Gambar 4. 26 Panembahan anom, kanoman, <i>penanggapan</i> , <i>gedong</i> malang, kadipaten, dan nyai. ....	166
Gambar 4. 27 Foto juru mudi, juru batu, <i>pejangkaran</i> , Jamaludin, panembahan, <i>penanggapan</i> , dan <i>gedong</i> malang. ....	166

Gambar 4. 28 Kadipaten, nyai, juru mudi, juru batu, <i>pejangkaran</i> , dan Jamaludin. ....	167
Gambar 4. 29 Foto panembahan, <i>penanggapan</i> , <i>gedong</i> malang, kadipaten, dan nyai. ....	167
Gambar 4. 30 Foto <i>margasari/pesapon</i> dan pembantu dapur. ....	168
Gambar 4. 31 Tiang Pasambangan ( <i>kemit/kraman</i> ) sedang membersihkan bunga di Lawang Pasujudan (sumber: dokumen pribadi, 8 Desember 2019). ....	169
Gambar 4. 32 <i>Bekel</i> sedang menerima tamu ziarah di Pendopo Pakemitan (sumber: dokumen pribadi, 8 Desember 2019).....	169
Gambar 4. 33 Tiang Pasambangan ( <i>kemit/kraman</i> ) dengan memegang kunci khusus Lawang Gede Pasujudan (kanan), dan menunggu infak sumbangan pemeliharaan makam (kanan) (sumber: dokumen pribadi, 8 Desember 2019).....	170
Gambar 4. 34 H. Moh. Imron Ki Jeneng Astana Gunung Sembung (kiri), <i>ki jeneng</i> dengan <i>kemit/kraman</i> sedang berkoordinasi pelaksanaan tradisi ziarah <i>sawalan</i> (sumber: dokumen pribadi, acara <i>Sawalan</i> dan <i>Rayagungan</i> 2018).....	171
Gambar 4. 35 Ki Bekel sedang duduk di Bale Pakemitan/ Pendopo Pakemitan untuk menunggu dan melayani tamu ziarah makam Sunan Gunung Jati (sumber: dokumen pribadi, 8 Desember 2019).....	172
Gambar 4. 36 Gapura Utama Masjid Dog Jumeneng Ratu pintu terbuka ketika pelaksanaan salat Jumat dan tradisi <i>Rayagungan</i> (sumber: dokumen pribadi, 2 Februari 2018).....	176
Gambar 4. 37 Pembacaan khotbah di mimbar Masjid Dog Jumeneng Ratu (sumber: dokumen pribadi, 2 Februari 2018).....	177
Gambar 4. 38 Jemaah salat di depan tembok ruang utama Masjid Dog Jumeneng Ratu (sumber: dokumen pribadi, 2 Februari 2018).....	177
Gambar 4. 39 Ruang utama dan selasar Masjid Dog Jumeneng Ratu (Masjid Dog Jumeneng Ratu di bawahnya) (sumber: dokumen pribadi, 2 Februari 2018). ....	178

Gambar 4. 40 Kentungan dan beduk Masjid Dog Jumeneng Ratu (kiri atas); saka (pilar) Ratu (kiri atas); Sumur Kramat Kamulyan (kiri bawah); dan jam matahari Masjid Dog Jumeneng Ratu (kanan bawah) (sumber: dokumen pribadi, 2 Februari 2018). .....	179
Gambar 4. 41 Bale Pringgitan atau Pendopo Pewayangan (kiri atas); Bale Mangu Demak-Majapahit (kanan atas); Bale Trusmi (kiri bawah); dan Bale Jaga (kanan bawah) (sumber: dokumen Kendi Pertula Cirebon, Mustakim Asteja, Sabtu 5 Oktober 2019).	180
Gambar 4. 42 Bale Jajar (Bale Pajajaran) Astana Gunung Sembung (sumber: dokumen Kendi Pertula Cirebon, Mustakim Asteja, Sabtu 5 Oktober 2019).....	180
Gambar 4. 43 Gambar Bale Layonan, tempat meletakkan jenazah (dikhususkan bagi keluarga Keraton Cirebon) yang disalatkan (sumber: dokumen pribadi, Sabtu 3 Februari 2018)....	181
Gambar 4. 44 Gambar Gedong Pasanggrahan Kanoman (dokumen pribadi, Sabtu 3 Februari 2018). .....	181
Gambar 4. 45 .....	182
Gambar 4. 46 .....	183
Gambar 4. 47 Makam Sultan Sulaiman Kasepuhan yang pada dindingnya banyak ditempelkan keramik (dokumen pribadi, Minggu 4 Februari 2018).....	184
Gambar 4. 48 Gambar Gedong Kong atau Gedong Keramik yang berada setelah memasuki pintu pertama (dokumen pribadi, Minggu 4 Februari 2018).....	185
Gambar 5. 1 Prosesi tradisi penyelenggaraan pengurusan jenazah di Kesultanan Kanoman diawali dengan memandikan mayat atau jenazah oleh keluarga terdekat dan Ki Lurah Keraton atau Ki Penghulu Keraton, bertempat di Langgar Agung Keraton Kanoman (kiri); pelaksanaan salat jenazah di Bangsal Jinem Keraton Kanoman bagi para pelayat (takziah) yang berhalangan tidak ikut menguburkan sampai ke Astana Gunung Sembung Kompleks Makam Sunan Gunung Jati (kanan) (sumber: dokumen Kendi Pertula, Mustakim Asteja, Sabtu 18 Januari 2020).....	188

- Gambar 5. 2 Sebelum diberangkatkan ke pemakaman, perwakilan famili/kerabat kesultanan memberikan kata maklumat, memohon maaf apabila ada kesalahan yang dilakukan *jenat* atau almarhum selama hidup, mohon doa, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan sang mayat, misal penyelesaian utang-piutang, atau undangan tradisi tahlilan (sumber: dokumen Kendi Pertula, Mustakim Asteja, Sabtu 18 Januari 2020). ..... 192
- Gambar 5. 3Jenazah digotong diantarkan dari dalam keraton keluar menuju Astana Gunung Sembung melalui Gapura Selawat dan Gapura Syahadat Siti Inggil Keraton Kanoman (sumber: dokumen Kendi Pertula, Mustakim Asteja, Sabtu 18 Januari 2020). ..... 193
- Gambar 5. 4 Layonan Sultan Kacirebonan, dari Kraton Kacirebonan menuju Astana Gunung Sembung 1 Juli 1931. Para Kaum Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan ditandu turut serta mengiringi prosesi perjalanan jenazah sultan dari keraton masing-masing menuju Astana Gunung Sembung (sumber: dok.<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl> KITLV 99148). 194
- Gambar 5. 5 Iring-iringan jenazah yang akan dimakamkan di kompleks Astana Gunung Sembung telah sampai di Alun-Alun Astana Gunung Sembung (sumber: dokumentasi Kendi Pertula, Mustakim Asteja, Sabtu 18 Januari 2020). ..... 195
- Gambar 5. 6Iring-iringan jenazah memasuki Gapura Penganten dan terus digotong menuju Lawang Mayit atau Pintu Jenazah (sumber: dokumen Kendi Pertula, Mustakim Asteja, Sabtu 18 Januari 2020). ..... 196
- Gambar 5. 7 Jenazah dalam *katil* atau keranda mayat dimasukkan ke dalam Lawang Mayit (pintu jenazah) (sumber: dokumentasi Kendi Pertula, Mustakim Asteja, Sabtu 18 Januari 2020). ..... 197
- Gambar 5. 8 Setelah melewati Lawat Mayit, selanjutnya jenazah ditempatkan di Bale Layonan, dan selanjutnya disalatkan di Bale Layonan sebelum dikuburkan, dipimpin oleh Ki Penghulu Masjid Dog Jumeneng Ratu sebagai imam (sumber: dokumen Kendi Pertula, Mustakim Asteja, Sabtu 18 Januari 2020). ..... 197